

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian orang tua merupakan fenomena sosial yang semakin meningkat di Indonesia. Data BPS (2023) menunjukkan kenaikan angka perceraian sebesar 15% dalam 5 tahun terakhir yang berdampak terhadap perkembangan psikososial remaja. Remaja dengan orang tua bercerai seringkali mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, seperti penurunan prestasi akademik, agresi, atau menarik diri dari lingkungan (Hetherington, 2003). Interaksi sosial merupakan salah satu aktivitas psikologi yang diperlukan oleh individu, pada konteks remaja interaksi itu semakin diperlukan. Menurut Hurlock (1980), masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Hinigharst (sarwono, 2006) menyatakan bahwa seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Interaksi sosial di kalangan remaja merupakan interaksi yang terjadi antar remaja dan teman sebaya, remaja dengan lingkungan keluarga, dan remaja dengan orang tua.

Interaksi sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan remaja, karena hal tersebut memiliki pengaruh pada perilaku dan kepribadian remaja. Sedangkan, menurut Hurlock (1980), interaksi sosial juga memengaruhi kondisi emosional secara umum yaitu rasa takut yang meliputi rasa malu, canggung, khawatir cemas, yang mana rasa marah meliputi temper tantrum, negativisme, agresi berlebihan, dan kekejaman, rasa cemburu, duka cita dan rasa sedih, rasa keingintahuan, perasaan gembira, dan kasih sayang. Kematangan emosi adalah kesanggupan individu untuk menghadapi tekanan berat dalam kondisi yang tetap baik. Kematangan emosi remaja yang baik dapat terbentuk karena beberapa faktor, salah satunya faktor yang memengaruhi dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga.

Fenomena banyaknya remaja yang harus diasuh oleh orang tua tunggal sehingga kehidupan mereka tidak berjalan normal seperti seharusnya merupakan keunikan dari penelitian ini. Penelitian ini mengambil sampel remaja yang ditulis oleh Hurlock (1980) yang merupakan masa transisi dimana remaja harus mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, serta harus menyelesaikan salah satu tugas penting dalam masa perkembangan mereka, yaitu memperoleh kemandirian (Hurlock, 1980). Kondisi ini menimbulkan beban psikis



rendah diri, dan kesepian (Ramadhani, 2019). Penelitian Isari, dan Afryliani (2020) mengungkapkan bahwa remaja rentan mengalami perubahan sikap, seperti tindakan menarik diri dari lingkungan, karena keluarga sebagai *emotional* support yang berkurang. Massa, Rahman, dan Napu (2020) menambahkan bahwa perceraian orang tua membuat remaja mengembangkan pandangan negatif

terhadap kehidupan dan cenderung mengisolasi diri.

Bagi remaja, interaksi sosial di luar keluarga, terutama dengan teman sebaya, memiliki pengaruh yang signifikan secara psikis, mental, dan emosional, baik positif maupun negatif (Karomatuzzahra, 2024). Interaksi sosial yang buruk dapat tercermin dari perilaku seperti menyendiri, pendiam, kesulitan berkomunikasi, dan hambatan dalam menjalin hubungan. Jika tidak dikembangkan dengan baik, hal ini dapat memicu ego tinggi, kesulitan berkomunikasi, serta hambatan dalam menemukan identitas diri (Mulyaningsih, 2014). Sebaliknya, interaksi sosial yang baik akan mendorong terbentuknya komunikasi efektif, pengendalian emosi yang stabil, dan adaptasi positif di lingkungan (Mulyaningsih, 2014).

Penelitian lain menyimpulkan bahwa remaja yang mampu mengembangkan interaksi sosial dengan baik umumnya berasal dari keluarga dengan karakteristik orang tua yang hangat, suportif, dan mendukung perkembangan remaja. Ciri-ciri tersebut meliputi: (1) menerapkan disiplin melalui pendekatan persuasif, (2) memberi kesempatan remaja memahami perspektif orang lain, (3) melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan keluarga, serta (4) memberikan penjelasan logis tentang perilaku yang diharapkan dan mendorong internalisasi nilai moral. Keutuhan keluarga dan pola asuh seperti ini cenderung memicu kepedulian remaja terhadap orang lain serta membangun relasi positif antara remaja dan orang tua (Eisenberg et al., 2005).

Namun, tidak semua remaja beruntung memiliki orang tua yang utuh. Kondisi perceraian orang tua dapat memengaruhi perkembangan interaksi sosial remaja secara signifikan. Penelitian oleh Roseanna (2016) menunjukkan bahwa masalah dalam keluarga, terutama perceraian, sering menimbulkan gejala emosi pada remaja, yang kemudian berpengaruh pada kondisi psikis mereka. Pengaruh tersebut dapat berupa mudah marah, kecenderungan mengurung diri, hingga depresi. Hal serupa diperkuat oleh penelitian Hetherington (2003), yang mengungkapkan bahwa remaja dari orang tua bercerai seringkali sulit menerima kenyataan atas perubahan yang terjadi. Ketidakpekaan orang tua terhadap perubahan emosional dan perilaku remaja dapat memperburuk situasi, membuat remaja merasa diabaikan dan semakin terisolasi. Lebih lanjut, Hetherington menyatakan bahwa perceraian orang tua berisiko tinggi menyebabkan masalah penyesuaian diri pada remaja, baik secara eksternal seperti agresi, perilaku antisosial, dan kenakalan, maupun secara internal seperti depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, dan penurunan prestasi akademik. Akibatnya, remaja menjadi kesulitan mengembangkan interaksi sosial yang sehat.



Penelitian Hetherington diperkuat oleh temuan Cole (2004) yang remaja dari keluarga bercerai cenderung memiliki interaksi buruk dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Mereka sering belajar, masalah perilaku, konsep diri negatif, konflik dengan hambatan dalam membangun kedekatan dengan orang tua. Akan gangguan penyesuaian diri, seperti perilaku menyimpang, akademik, atau kecenderungan menarik diri dari lingkungan. Amato (2001) menambahkan bahwa remaja dengan

interaksi sosial terganggu kerap kesulitan mengendalikan emosi pasca perceraian orang tua. Frustrasi yang terpendam dapat memicu pelanggaran norma, seperti pemberontakan atau sikap tertutup. Mereka juga cenderung mengisolasi diri, menghindari interaksi sosial, dan menunjukkan perilaku seperti sering bertengkar dengan teman, bolos sekolah, atau enggan pulang ke rumah. Perasaan kurang diperhatikan memperparah kondisi ini, mendorong remaja semakin menjauh dari lingkungan sekitarnya. Kemudian, penelitian Maryanti dkk. (2007) mengungkapkan bahwa dampak negatif perceraian dapat diminimalisir jika orang tua tetap menjalin komunikasi yang baik dengan remaja. Keluarga utuh yang penuh konflik justru lebih berisiko daripada orang tua yang berpisah secara harmonis, karena ketegangan terus-menerus dalam rumah tangga mengganggu fungsi keluarga, baik sebagai pasangan maupun sebagai orang tua, sehingga memengaruhi perkembangan remaja secara lebih buruk.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai cenderung lebih menutup diri. Narasumber berinisial E (22 tahun) mengungkapkan bahwa perceraian orang tua sangat memengaruhi perasaannya, bahkan membuatnya tidak nyaman berada di luar rumah. Dirinya merasa bahwa lingkungan sekitarnya memandangnya dengan sikap yang tidak menyenangkan, entah karena kasihan atau alasan lain, sehingga E lebih memilih untuk menyendiri di dalam rumah. Namun, tidak semua remaja terdampak negatif. Soekanto (2004) menyatakan bahwa ketidakharmonisan keluarga dapat mendorong remaja lebih aktif dalam interaksi sosial untuk mengurangi kecemasan. Studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa M (21 Tahun), awalnya merasakan kesedihan akibat kehilangan keharmonisan keluarga, namun lambat laun dapat menerima keadaan tersebut. M mengaku tetap menjalani aktivitasnya seperti biasa, bahkan semakin aktif bersosialisasi dengan teman-temannya dan terlibat dalam berbagai organisasi kampus. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kegiatan positif dapat membantu remaja beradaptasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, topik ini menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana interaksi sosial pada remaja saat mengalami perceraian antara keluarga sehingga memiliki dinamika interaksi sosial yang tidak menentu. Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak selamanya remaja dengan orang tua bercerai memiliki interaksi sosial yang buruk, tetapi terdapat juga remaja dengan orang tua bercerai yang masih memiliki interaksi sosial yang baik. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan mengkaji dinamika interaksi sosial remaja pasca perceraian orang tua, baik faktor yang menjadi internal dan eksternal dari penghambat serta pendukung interaksi sosialnya. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana dinamika interaksi sosial remaja dengan orang tua



network

Sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan dasar untuk menjalin hubungan dengan orang lain guna memenuhi aspek kehidupan yang tidak dapat terpenuhi sendiri. Salah satu hubungan interpersonal yang krusial adalah relasi

antara remaja dan orang tua, terutama dalam konteks perubahan struktur keluarga seperti perceraian. Teori Interdependensi dipilih sebagai dasar penelitian ini karena teori ini mampu menggambarkan dengan baik bagaimana hubungan antara remaja dan orang tua tetap berjalan meski setelah perceraian. Perceraian memang mengubah struktur keluarga, tetapi ikatan emosional dan saling ketergantungan antara anak dan orang tua sering kali tetap ada. Misalnya, remaja mungkin masih membutuhkan dukungan dari orang tua, sementara orang tua juga mengandalkan remaja untuk beradaptasi dengan kehidupan baru. Teori ini membantu memahami bagaimana orang tua dan anak saling memengaruhi, saling mendukung, atau bahkan menghadapi konflik dalam proses penyesuaian diri setelah perceraian.

1.1.1.1 Interdependensi

Teori Interdependensi merupakan sebuah pendekatan teoritis yang cukup luas dalam menguraikan struktur dan proses yang terjadi dalam hubungan interpersonal (Yulianto & Faturochman, 2018). Interdependensi merujuk pada suatu hubungan timbal balik di mana dua individu saling memengaruhi kehidupan masing-masing, baik secara pikiran maupun emosi. Fenomena ini dapat ditemukan pada berbagai kelompok usia dan mencakup beragam bentuk interaksi yang berbeda (Baron & Byrne, 2003).

Van Lange dan Rusbult (2012) mengidentifikasi empat asumsi dasar teori interdependensi, yaitu.

1. Prinsip Struktur

Prinsip ini menjelaskan bahwa karakteristik situasi interdependensi memengaruhi proses psikologis (motivasi, kognisi, emosi), perilaku, dan interaksi sosial. Situasi tersebut diklasifikasikan berdasarkan enam dimensi:

a. Tingkat Ketergantungan (*Level of Dependence*)

Menggambarkan sejauh mana seseorang merasa perilakunya dipengaruhi oleh pasangannya. Individu bisa independen (tidak terpengaruh), dependen (tergantungan), atau saling memengaruhi (kontrol mutual).

b. Kesalingan Ketergantungan (*Mutuality of Dependence*)

Menjelaskan apakah ketergantungan antara pasangan bersifat timbal balik atau tidak. Jika tidak seimbang, pihak yang lebih dominan memiliki kendali lebih besar, sementara pihak lain lebih rentan.

c. Dasar Ketergantungan (*Basis of Dependence*)

Menjelaskan mekanisme pengaruh timbal balik dalam hubungan, seperti kontrol unilateral (satu arah) atau mutual (saling memengaruhi).



d. Kepentingan (*Covariation of Interests*)

Menjelaskan sejauh mana kepentingan individu sejalan atau bertentangan. Konflik muncul jika tujuan tidak selaras, memicu pertanyaan tentang prioritas dan kerja sama.

e. Struktur Temporal (*Temporal Structure*)

Menjelaskan bagaimana keputusan perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang diharapkan atau panjang, seperti loyalitas atau ketidakandalan.

f. Ketersediaan Informasi (*Information Availability*)

Berhubungan dengan akses informasi untuk memahami pengaruh perilaku pasangan, menentukan keterbukaan atau kerahasiaan dalam komunikasi.

2. Prinsip Interaksi

Prinsip ini menekankan bahwa interaksi interpersonal melibatkan dua individu (A dan B) dalam suatu situasi. Interaksi terjadi ketika perilaku satu individu memengaruhi yang lain. Setiap orang memiliki serangkaian tindakan yang dapat dipilih, dengan imbalan (*reward*) dan biaya (*cost*) yang memengaruhi keputusan interaksi.

3. Prinsip Transformasi

Transformasi mengacu pada proses psikologis (kognitif, afektif, motivasional) yang mengubah persepsi individu terhadap situasi interdependensi, mempertimbangkan konsekuensi bagi diri sendiri dan pasangan.

4. Prinsip Adaptasi

Interaksi berulang menciptakan pola adaptasi, mencerminkan kecenderungan stabil dalam menghadapi situasi interdependensi. Adaptasi ini dipengaruhi oleh disposisi individu, norma sosial, dan pengalaman hubungan.

1.1.2 Interaksi Sosial

1.1.2.1 Definisi Interaksi Sosial

Menurut Raymond dan Young K. (1959), interaksi sosial didefinisikan sebagai suatu hubungan sosial yang bersifat dinamis, baik itu antara individu dengan individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Adapun Basrowi (2015) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia yang bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Menurut Partowisastro (2003) interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Soekanto (2002) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain.



Menurut Warren dan Roucech, psikologi memandang interaksi sosial di mana individu saling berbagi realitas, keyakinan, sikap, serta berbagai bentuk kesadaran lainnya dalam kehidupan (2010). Selain itu, menurut Ahmadi (2002), interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih, di mana individu dapat memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki dirinya, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan beberapa

penjelasan mengenai interaksi sosial diatas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling menimbulkan, memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

1.1.2.2 Aspek-aspek Interaksi Sosial

Soekanto (2002) mengemukakan aspek interaksi sosial antara lain yaitu :

- a. Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain atau pun dengan masyarakat maupun antar sesama masyarakat. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, melambaikan tangan, dan jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan, sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.
- b. Aspek komunikasi, berkaitan dengan menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampaian atau komunikator maupun penerima atau komunikasi tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk memengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial yang digunakan sebagai skala interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi, dengan alasan kedua aspek sudah mencakup unsur-unsur dalam interaksi sosial serta dianggap dapat mewakili teori-teori yang lain.

Lebih lanjut Anoraga dan Widiyanti (1990) menjelaskan aspek-aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial, yaitu:

a. Adanya Kontak Sosial

Dalam hubungan terdapat kontak sosial yang memiliki tiga bentuk yaitu hubungan antar perorangan, hubungan antar orang dengan kelompok, hubungan antar kelompok. Hubungan ini bisa terjadi bila kita berbicara dengan pihak lain secara berhadapan langsung maupun tidak langsung memakai media perantara atau pun hanya melambaikan tangan dan mengedipkan mata.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang pada orang lain, yang biasanya proses penyampaiannya dengan menggunakan bahasa. Walaupun ada juga yang menggunakan bahasa atau hanya dengan isyarat saja. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat komunikasi ini dalam misalnya bergaul dengan teman, percakapan antara dua rita yang dibacakan oleh penyiar, buku cerita, koran, dan apat lima unsur dalam proses komunikasi yaitu.



im berita

a

yang dikirimkan

u alat pengirim berita

5) Ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

1.1.2.3 Faktor Yang Memengaruhi Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi hambatan atau dukungan dari interaksi sosial menurut Yusnadi (2014) ada empat, antara lain.

1. Imitasi

Imitasi merupakan tindakan seseorang dalam meniru perilaku orang lain. Hal ini bisa mencakup penampilan, gaya hidup, atau kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh individu lain, termasuk cara berbicara. Proses ini dapat berlangsung kapan saja dan di berbagai tempat, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar.

2. Sugesti

Sugesti adalah suatu bentuk pengaruh yang diberikan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain, sehingga pihak yang dipengaruhi cenderung mengikuti atau menerima pengaruh tersebut. Sugesti bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Wujud sugesti dapat berupa nasihat, tindakan, perilaku, atau anjuran lainnya. Orang yang sedang berada dalam kondisi emosional yang lemah atau tertekan umumnya lebih rentan terhadap sugesti.

3. Identifikasi

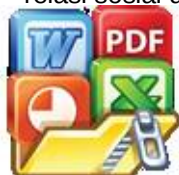
Identifikasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk menyerupai atau menjadi seperti orang lain. Ini merupakan bentuk usaha agar dirinya tampak mirip atau sejalan dengan individu atau kelompok tertentu. Tidak hanya sekedar meniru secara lahiriah, proses ini juga menyentuh aspek psikologis yang lebih mendalam.

4. Simpati

Simpati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Contohnya, ketika melihat seseorang yang kehilangan orang tuanya dan menjadi yatim piatu, individu yang bersimpati dapat merasakan kesedihan dan penderitaan yang dialami oleh orang tersebut.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan interaksi sosial menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2002), meliputi.

1. Jenis kelamin, di mana laki-laki cenderung lebih leluasa dalam membangun relasi sosial dibandingkan perempuan.



introvert, yang membuat seseorang lebih mudah bergaul dan dengan orang lain.

in kelompok, yang berarti semakin besar kelompok sosial semakin luas dan intens pula interaksi sosial yang terjadi.

memperoleh status sosial, di mana individu yang memilikianya lebih terdorong untuk menjalin hubungan dengan orang

5. Hubungan dengan orang tua, karena interaksi yang positif antara anak dan orang tua dapat mendukung kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tidak terbatas hanya pada teman sebaya.
6. Tingkat pendidikan, karena individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan komunikasi sosial yang lebih baik.

1.1.2.4 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), beberapa bentuk interaksi sosial dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Kerja Sama
Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama.
2. Persaingan
Sikap individu yang berusaha melampaui orang lain dalam hal pencapaian atau kepemilikan.
3. Konflik
Merujuk pada pertentangan yang muncul antara individu akibat perbedaan tertentu.
4. Akomodasi
Upaya seseorang untuk menyelesaikan konflik melalui kesepakatan bersama dengan pihak yang terlibat.

1.1.2.5 Interaksi Sosial Pada Remaja

Interaksi sosial di kalangan remaja yaitu interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja dengan lingkungan keluarga dan remaja dengan orang tua. Menurut Hurlock (1980), masa remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Bagi remaja kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan interaksi dengan teman-teman sebayanya. Interaksi sosial akan berpengaruh bagi individu secara psikis, mental, dan emosi. Interaksi sosial yang dapat berkembang dengan baik dalam diri individu akan memiliki pengaruh yang positif bagi diri individu itu sendiri dan lingkungannya seperti terbentuknya komunikasi yang baik dengan lingkungan sosialnya, pengembangan dan kontrol sosial yang masih stabil. Namun secara negatif, interaksi sosial akan berpengaruh buruk apabila individu tidak mengembangkannya dengan baik, seperti tingginya ego dan sulitnya individu dalam berkomunikasi dan menemukan identitas dirinya (Mulyaningsih, 2014).



Dari penelitian disimpulkan secara umum remaja yang dapat berinteraksi sosialnya dengan baik adalah remaja yang memiliki karakteristik seperti hangat, sportif, menerapkan disiplin, jujur, memberikan peluang kepada remaja untuk mempelajari kebiasaan orang lain, melibatkan remaja dalam pengambilan

keputusan di dalam keluarga dan memberikan peluang bagi remaja untuk melakukannya juga, memberikan informasi mengenai perilaku yang diharapkan dan disertai alasannya dan mendorong penghayatan moral yang bersifat internal dibandingkan eksternal. Keutuhan keluarga dan karakteristik perhatian dan kepedulian remaja terhadap orang lain dan menciptakan hubungan yang positif antara remaja dan orang tua (Eisenberg dan Valiente, 2005).

1.1.2.6 Interdependensi dalam Interaksi Sosial Remaja Dengan Orang tua Bercerai

Perceraian orang tua menciptakan perubahan drastis dalam dinamika interdependensi antara remaja dan orang tua, yang secara langsung memengaruhi interaksi sosial remaja. Menurut teori interdependensi (Van Lange & Rusbult, 2012), struktur hubungan yang sebelumnya stabil menjadi tidak seimbang karena hilangnya mutualitas ketergantungan (*mutuality of dependence*). Remaja yang sebelumnya bergantung pada kedua orang tua secara seimbang kini harus beradaptasi dengan pola asuh yang mungkin tidak konsisten, baik karena konflik antara mantan pasangan maupun ketidakpekaan orang tua terhadap kebutuhan emosional mereka. Ketidakseimbangan ini memicu perasaan diabaikan dan penolakan terhadap realitas baru, sehingga remaja cenderung menarik diri atau melampiaskan emosi secara negatif, seperti agresi, kenakalan, atau prestasi akademik yang menurun (Hetherington, 2003).

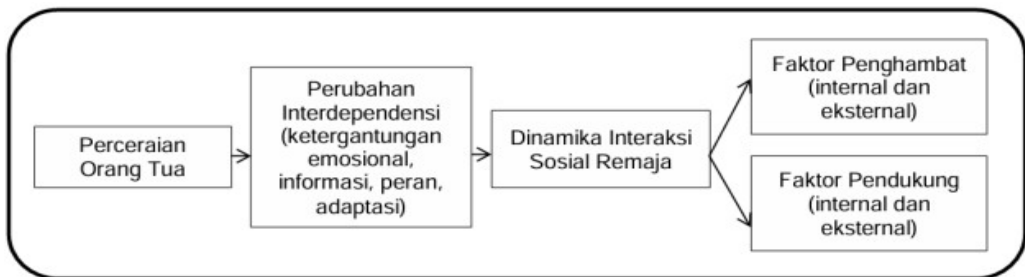
Interaksi antara remaja dan orang tua pasca perceraian seringkali didominasi oleh ketidakstabilan emosi dan kurangnya komunikasi terbuka (*information availability*), yang memperburuk masalah penyesuaian diri. Remaja yang frustrasi karena tidak mampu mengontrol emosi orang tua atau merasa tidak didengar cenderung mengembangkan perilaku maladaptif, seperti membolos, bertengkar dengan teman, atau menjauhi keluarga (Amato, 2001). Dalam konteks teori interdependensi, hal ini mencerminkan kegagalan transformasi psikologis di mana remaja tidak mampu mengubah persepsi negatif tentang hubungan mereka dengan orang tua menjadi interaksi yang lebih sehat. Sebaliknya, mereka memilih untuk mengurangi ketergantungan pada orang tua dan mencari "imbalan" (*reward*) di luar rumah, meskipun melalui cara yang berisiko, seperti pergaulan negatif atau pelarian dari kenyataan.

Namun, tidak semua remaja merespons perceraian orang tua dengan cara yang destruktif. Sebagian justru mengalihkan ketergantungan mereka ke lingkungan sosial, seperti teman sebaya atau kegiatan komunitas, sebagai upaya adaptasi (Seakanta, 2004). Dalam teori interdependensi, hal ini menunjukkan



pu mentransformasikan ketidakstabilan hubungan keluarga
ak membangun interdependensi baru yang lebih sehat di luar
emikian, keberhasilan adaptasi ini sangat bergantung pada
g tersedia serta kemampuan remaja untuk mengelola emosi
terhadap perubahan struktur keluarga.

1.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

- Garis Sebab-Akibat
- Garis Hubungan
- Fokus Penelitian

Berdasarkan gambar diatas, kerangka konseptual menggambarkan analisis pada penelitian ini diawali dengan perubahan interdependensi yang mencakup aspek ketergantungan emosional, pertukaran informasi, peran, dan adaptasi pada fenomena perceraian orang tua. Sehingga, hal ini memengaruhi pola dinamika interaksi sosial remaja yang dipengaruhi oleh faktor penghambat dan pendukung yang masing-masing faktor tersebut juga dipengaruhi dari internal dan eksternal remaja.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi sosial remaja, dengan orang tua yang bercerai. Khususnya pola interaksi serta faktor pendukung dan penghambat interaksinya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis



Manfaat teoritis, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan sumbangsan ilmu pengetahuan, Khususnya dalam *concern*

Manfaat praktis, peneliti ini berharap dapat memberikan informasi dan wawasan remaja terkait dinamika interaksi sosial dengan orang tua

bercerai. penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya agar dapat membantu remaja memenuhi kebutuhan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya meskipun memiliki orang tua yang bercerai.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji bagaimana interaksi sosial remaja dengan orang tua bercerai merupakan suatu fenomena yang bersifat subjektif, personal, dan merupakan hasil dari konstruksi sosial. Hal ini karena interaksi sosial pada kondisi orang tua bercerai merupakan situasi yang spesifik pada pengalaman individu remaja. Demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, fenomenologi. Hanurawan (2016) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kesadaran atau pengalaman individu tentang suatu fenomena. Pendekatan fenomenologi tepat digunakan pada penelitian ini sebagaimana penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi sosial remaja dengan orang tua bercerai untuk mengungkap faktor internal dan eksternal dari penghambat serta pendukung interaksi sosial remaja. Hasil deskripsi menunjukkan bagaimana remaja memberi makna tentang fenomena interaksi sosialnya terhadap perceraian orang tuanya.

2.2 Sumber Data

Pemilihan subjek pada penelitian kualitatif dilakukan pada subjek yang mengarahkan peneliti pada data yang spesifik guna menjawab maksud dari penelitian. Pemilihan subjek juga perlu memperhitungkan suatu penelitian mampu mencapai titik jenuh atau *saturation point* (Poerwandari, 2017). Artinya, subjek pada penelitian ditentukan dengan adanya pertimbangan matang agar dapat mencapai tujuan penelitian. Demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian kualitatif tidak dapat dipilih secara acak, melainkan ditentukan sesuai dengan Menyambung penjelasan sebelumnya maka, dalam menentukan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan Teknik *judgement sampling*. *Judgement sampling* adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. *Judgement sampling* digunakan pada permasalahan Dinamika Interaksi Sosial remaja dengan orang tua bercerai agar dapat memperoleh informasi baru yang representatif dan spesifik. Adapun kriteria subjek yang dijadikan dasar atau penelitian ini sebagai berikut:



usia 18-22 Tahun

dan kriteria (1) pada penelitian ini merupakan upaya spesifikasi di mana kategori subjek hanya pada kalangan remaja.

Menurut (2007) individu yang berusia 18-22 Tahun adalah merupakan remaja awal dalam perkembangan individu, karena masa ini merupakan masa antara masa kanak-kanak menuju dewasa, yang mana remaja

sedang aktif berinteraksi dengan sosial diluar keluarganya.

(2) Orang tua sudah bercerai

Dasar pemilihan kriteria (2) pada penelitian yang diungkapkan Cole (2004) bahwa respon umum yang remaja rasakan terhadap perceraian orang tua yaitu penyangkalan, kesedihan, luka, kehilangan, dan kemarahan. Waktu yang dibutuhkan untuk menerima perceraian orang tua mengatasi luka yang mereka rasakan bervariasi antara individu dan individu lainnya, individu memerlukan waktu untuk dapat bisa mengatasi amarah dan sedih mereka. Pada umumnya remaja yang orang tuanya bercerai memiliki proses interaksi sosial yang berbeda-beda, sehingga peneliti mengambil kriteria ini agar nampak dinamika interaksi sosial remaja yang terjadi.

2.3 Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini menggunakan teknik penggalian data melalui wawancara kualitatif atau yang biasa disebut dengan *in-depth-interview*. Wawancara kualitatif merupakan metode pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai (Johnson & Christensen, 2004).

Dalam proses wawancara digunakan pedoman wawancara untuk membantu peneliti mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk ditanyakan. Adapun dalam proses penelitian dilakukan pengembangan wawancara sesuai dengan kebutuhan informasi penelitian. Teknik Penggalian data berupa *in-depth-interview* dilakukan pada subjek. Serta *significant other* dari masing-masing subjek. *Significant other* sendiri merupakan orang yang dekat atau mengetahui subjek. Sehingga jawaban atau informasi dari subjek dapat dibuktikan kebenarannya dengan menanyakan kembali atau mencari pembenaran dari orang yang dekat dan tahu akan kehidupan dari subjek itu sendiri.

2.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan melalui reduksi data. Adapun pereduksian data dilakukan dengan bantuan aplikasi manajemen data yaitu, MAX-QDA. Adapun aplikasi ini memiliki prinsip induktif tematik yaitu, teknik analisis data dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang dalam suatu fenomena. Analisis data menggunakan teknik induktif tematik merupakan metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bermaksud untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang mereka miliki guna menemukan keterkaitan dalam sebuah fenomena



di mana sebuah fenomena terjadi melalui kacamata peneliti (Hernane, 2006). Oleh karena itu, teknik analisis induktif tematik pada penelitian ini sebagaimana penelitian ini bertujuan untuk interaksi sosial remaja dengan orang tua bercerai. Yang mana pada penelitian terdahulu.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi bagian penting untuk menjamin kualitas hasil penelitian. Keabsahan data tidak hanya untuk menjawab kritik terhadap penelitian kualitatif yang dianggap kurang ilmiah, namun juga merupakan bagian dan dasar pengetahuan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti menerapkan dua kriteria keabsahan data menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*.

a. *Credibility* (Kepercayaan)

Untuk memastikan kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi Adapun triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan seperti tabel dibawah:

Tabel 2. 1
Triangulasi Sumber Peneliti

Subjek	Significant Other	Status
E	SL / Ibu Kandung E / Kakak Kandung	Terkonfirmasi
FD	S / Adik Kandung MP/ Ayah Kandung	Terkonfirmasi
M	L/ Bapak Kandung R/ Ibu kandung	Terkonfirmasi

2.5 Prosedur penelitian

Penelitian ini disusun melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahapan-tahapan ini dilakukan secara terstruktur agar proses penelitian berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan beberapa langkah awal untuk memastikan penelitian berjalan lancar. Pertama, peneliti menentukan topik penelitian, yaitu "Dinamika Interaksi Sosial Remaja dengan Orang Tua Bercerai," dan merumuskan pertanyaan penelitian serta tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk memahami teori-teori yang relevan, seperti definisi interaksi sosial, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampak perceraian orang tua terhadap remaja. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian, termasuk pedoman wawancara untuk



significant other, serta mempersiapkan lembar persetujuan kerahasiaan data. Selain itu, peneliti memilih subjek penelitian yang telah ditentukan, seperti remaja berusia 18-22 tahun yang berasal dari keluarga yang bercerai, dan mengajukan izin etik penelitian jika diperlukan.

dan

pelaksanaan dimulai dengan pembuatan latar belakang pada

... Setelah dilakukan bimbingan bab 1 hingga bab 3, pengajuan

sempro diajukan dan dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2022. Setelahnya dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan subjek penelitian dan *significant other* (keluarga atau teman dekat subjek) dimulai dari tanggal 17 Agustus 2022. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang mencakup profil subjek, pengalaman pasca perceraian orang tua, serta dinamika interaksi sosial. Setiap wawancara direkam dan dicatat secara rinci untuk memastikan keakuratan data. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara subjek dan significant other untuk memvalidasi data. Selama proses ini, peneliti memastikan suasana wawancara nyaman dan etis, serta menghormati kerahasiaan identitas subjek. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis tematik induktif dengan bantuan *software* MAX-QDA untuk mengidentifikasi dinamika dan tema yang muncul.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, peneliti menganalisis data yang telah diolah untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk temuan-temuan utama, seperti faktor penghambat dan pendukung interaksi sosial remaja dengan orang tua bercerai. Peneliti juga membahas temuan tersebut dengan pembimbing untuk memastikan interpretasi data akurat dan mendalam. Selanjutnya, peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan. Laporan tersebut kemudian diperiksa ulang untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan sebelum diserahkan sebagai syarat kelulusan. Terakhir, peneliti menyimpan data penelitian secara rapi dan menghapus rekaman wawancara setelah laporan selesai untuk menjaga kerahasiaan subjek.

